

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Idealisme

Eka Yanuarti

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
ekayanuarti14@gmail.com

Abstract: Idealism is a flow of philosophy that emphasizes the importance of excellence thoughts (mind), soul or spirit instead of the things that are related to immaterial or material. The nature of a human is the soul or the spirit, called "mind". Mind is an entity that is aware of its state, and playing a role as stimulant and stimuli all the human behavior. The role of philosophy in education is to provide a reference in the philosophy of education in order to create an ideal education expected by a society or a nation. Throughout history, the philosophy of idealism is also related to religion, because they both focus on the spiritual aspect. Thus the study of the flow of philosophical idealism towards Islamic education includes issue objectives of Islamic education, Islamic education curriculum, the teaching methods of Islamic education, the learning material of Islamic education, learners' position in the Islamic education and the role of educators in Islamic education

Keywords: *Islamic Education, Philosophy and Idealism*

Abstrak: Filsafat Idealisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Hakikat manusia adalah jiwa atau rohaninya, yakni apa yang disebut "*mind*". Mind merupakan wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Sepanjang sejarah, filsafat idealisme juga terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama memfokuskan pada aspek spiritual. Dengan demikian kajian aliran filsafat idealisme terhadap pendidikan Islam mencakup masalah tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode pembelajaran pendidikan Islam, materi pembelajaran pendidikan Islam, kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam dan peran pendidik dalam pendidikan Islam

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Filsafat dan Aliran Idealisme*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bentuk usaha sadar dan terencana yang berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia agar bisa digunakan untuk kesempurnaan hidupnya dimasa depan nanti. Jika dilihat dalam perspektif Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya (insan kamil) dan menciptakan bentuk masyarakat yang ideal dimasa depan.

Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (*the mother of knowledge*) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dan segala problematika dan kehidupannya termasuk dunia pendidikan Islam. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa.

Salah satu aliran yang terfilsafat adalah aliran idealisme. Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan. Berikut ini akan dibahas lebih lanjut bagaimana implikasi idealisme dalam dunia pendidikan secara umum, tetapi lebih terkhusus pada pendidikan Islam.

Tokoh-Tokoh Aliran Idealisme Beserta Pemikirannya

Dalam filsafat ada beberapa aliran salah satunya adalah aliran idealisme. Plato adalah generasi awal yang telah membangun prinsip-prinsip filosofi aliran idealis. Tokoh-tokoh lain yang juga mendukung aliran idealisme antara lain Fichte, Hegel dan Schelling, Imanuel Kant selain itu ada juga Ilmuwan muslim yang menganut paham aliran Idealisme adalah Al-Ghazali¹.

a. Plato

Tokoh aliran idealisme yang pertama kali adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Plato dilahirkan dalam keluarga aristokrasi di Athena, sekitar 427 SM dan meninggal dalam usia 80 tahun. Ayahnya Ariston, adalah keturunan dari raja pertama Athena yang berkuasa pada abad ke-7 SM. Sementara ibunya,

¹ M. Arifin, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Bina Aksara), 87

Pericles, adalah keturunan keluarga solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, memimpin militer dari kaum ningrat dan pendiri dari demokrasi Athena terkemuka².

Idea merupakan inti dasar dari seluruh filsafat yang diajarkan oleh Plato. Ia beranggapan bahwa idea merupakan suatu yang objektif, adanya idea terlepas dari subjek yang berfikir. Idea tidak diciptakan oleh pemikiran individu, tetapi sebaliknya pemikiran itu tergantung dari idea-idea. Ia memberikan beberapa contoh seperti segitiga yang digambarkan di papan tulis dalam berbagai bentuk itu merupakan gambaran yang merupakan tiruan tak sempurna dari idea tentang segitiga. Maksudnya adalah berbagai macam segitiga itu mempunyai satu idea tentang segitiga yang mewakili semua segitiga yang ada³.

Dalam menerangkan idea ini Plato menerangkan dengan teori dua dunianya, yaitu dunia yang mencakup benda-benda jasmani yang disajikan pancaindera, sifat dari dunia ini tidak tetap terus berubah, dan tidak ada suatu kesempurnaan. Dunia lainnya adalah dunia idea, dan dunia idea ini semua serba tetap, sifatnya abadi dan tentunya serba sempurna. Idea mendasari dan menyebabkan benda-benda jasmani. Hubungan antara idea dan realitas jasmani bersifat demikian rupa sehingga benda-benda jasmani tidak bisa berada tanpa pendasaran oleh idea-idea itu. Hubungan antara idea dan realitas jasmani ini melalui 3 cara, pertama, idea hadir dalam benda-benda konkrit. Kedua, benda konkrit mengambil bagian dalam idea, disini Plato memperkenalkan partisipasi dalam filsafat. Ketiga, Idea merupakan model atau contoh bagi benda-benda konkrit. Benda-benda konkrit itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut⁴.

b. Fichte

Johan Gottlieb Fichte adalah seorang filsuf Jerman. Ia belajar teologi di Jena (1780-1788 M). Pada tahun 1810-1812 M, ia menjadi rektor Universitas Berlin. Filsafatnya disebut "*Wissenschaftslehre*" (ajaran ilmu pengetahuan). Secara sederhana pemikiran Fichte: manusia memandang objek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang

² S. Smith, 1986, *Gagasan-Gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bina Aksara), 29

³ Mohammad Hatta, 1986. *Alam Pikiran Yunani*. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), 97

⁴ Ibid, 102.

dihadapinya. Maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya⁵.

c. Schelling

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling (1775-1854) Juga merupakan filosof yang menganut aliran idealisme. Pemikiran Schelling tampak pada teorinya tentang yang mutlak mengenai alam. Pada dirinya yang mutlak adalah suatu kegiatan pengenalan yang terjadi terus-menerus yang bersifat kekal.

d. Hegel (1770-1831)

Georg Wilhelm Friedrich Hegel dikenal sebagai filosof yang menggunakan dialektika sebagai metode berfilsafat. Dialektika menurut Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradiksi). Pengiyaan harus berupa konsep pengertian yang empiris indrawi.

Menurut hegel yang mutlak adalah roh yang mengungkapkan diri di dalam alam, dengan maksud agar dapat sadar akan dirinya sendiri. Hakikat roh adalah ide atau pikiran. Pernyataan Hegel yang terkenal adalah semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat real. Maksudnya adalah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas.

e. Immanuel Kant (1724 – 1808)

Immanuel Kant dilahirkan di Koenigsberg, suatu kota di Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724, dari keluarga pembuat dan penjual alat-alat dari kulit untuk keperluan menunggang kuda. Kant merupakan salah seorang tokoh masa pencerahan. Menurut Kant semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semua dari pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indera, tetapi rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Immanuel Kant membawa pengaruh besar di Jerman dan pemikirannya menjadi landasan bagi J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan Hegel (1770-1831)⁶.

⁵ A. Fuad Ihsan, 2010. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Rineka Cipta),160.

⁶ Hammersma, 1986, *Tokob-Tokob Filsafat Modern*, (Jakarta : Gramedia).35.

f. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di Tusia wilayah Khurasan (Persia). Kelahiran Al-Ghazali berada dalam periode kedua kekhalifahan bani Abbas⁷. Al-Ghazali adalah penganut paham Idealisme⁸. Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.

Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun⁹. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : *“bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim).*

Esensi Aliran Filsafat Idealisme

Kata Idealisme berasal dari bahasa Inggris yaitu *Idelism*. Istilah ini pertama kali digunakan secara filosofis oleh Leibniz pada awal abad ke-18. Leibniz memakai dan menerapkan istilah ini pada pemikiran Plato yang bertolak belakang dengan materialisme Epikuros. Idealisme merupakan kunci masuk ke hakikat realitas¹⁰. Dari abad ke-17 sampai pemulaan abad ke-20, istilah ini sudah banyak dipakai dalam pengklasifikasian filsafat.

Filsafat Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (*mind*), jiwa (*spirit*) atau roh (*soul*) dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Hakikat manusia adalah jiwanya, rohaninya, yakni apa yang disebut *“mind”*. Mind merupakan wujud yang mampu menyadari dunianya, bahkan sebagai pendorong dan penggerak semua tingkah laku manusia.

⁷ Abuddin Nata, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama), 209

⁸ M. Arifin, Loc.,Cit

⁹ Abuddin Nata, Op.Cit, 211

¹⁰ Lavinel,t.z, 2003. *Plato*. (Yogyakarta : Jendela), 7

a. Pikiran

Doktrin idealisme memiliki akar yang mendalam dalam sejarah pemikiran manusia, kata idealisme adalah salah satu kata yang memainkan peran penting sepanjang sejarah filsafat. Idealisme memainkan peran pertamanya dalam tradisi filsafat di tangan Plato yang mengemukakan teori tertentu tentang akal dan pengetahuan manusia, teori ini dikenal dengan nama “teori bentuk-bentuk Platonik”, idealisme Plato tidak berarti melepaskan pengetahuan empirikal dan realitas-realitas objektif yang tidak bergantung pada wilayah konsepsi dalam pengetahuan, tapi Plato mengukuhkan objektivitas pengetahuan rasional yang mengungguli empirikal, dengan menegaskan bahwa pengetahuan rasional yaitu pengetahuan tentang bentuk-bentuk umum, seperti mengetahui gagasan tentang manusia, air, dan cahaya mempunyai hakikat objektif yang tak bergantung pada proses akal (*intellection*)¹¹.

Bagi Plato ide bukanlah gagasan yang hanya terdapat di dalam pikiran saja yang bersifat subjektif dan ide ini bukan gagasan yang dibuat manusia dan ditemukan manusia, sebab ide ini bersifat objektif artinya berdiri sendiri, lepas dari subjektif yang berfikir, tidak tergantung kepada pemikiran manusia, akan tetapi justru sebaliknya, idelah yang memimpin pikiran manusia¹².

Keberadaan ide tidak tampak dalam wujud lahiriah, gambaran asli hanya dapat dipotret oleh jiwa murni. Menurut pandangan idealisme, alam adalah gambaran dari dunia ide disebabkan posisinya tidak menetap. Sedangkan yang dimaksud ide adalah hakikat murni dan asli di mana keberadaannya sangat absolut dan kesempurnaannya sangat mutlak, tidak bisa dijangkau oleh material¹³.

Aliran idealisme sangat identik dengan alam dan lingkungan, karena itu aliran ini melahirkan dua macam realita, pertama yang tampak, yaitu apa yang dialami oleh kita selaku mahluk hidup dalam lingkungan ini seperti ada yang datang dan pergi, ada yang hidup dan ada yang mati, demikian seterusnya. Kedua, realitas sejati, yang merupakan sifat yang kekal dan sempurna (idea). Gagasan dan pikiran yang utuh di dalamnya memiliki nilai-nilai yang murni dan

¹¹ Falsafatuna. 1991. *Pandangan Muhammad Baqir ash-ash dr Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*. (Bandung : Miza), 72

¹² Harun Hardiwijoyo, 1980. *Sari Sejarah Filasafat Barat*. (Yogyakarta : Karnisus) 42

¹³ Jalaludin dan Abdullah Idi, 2009, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filasafat, dan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media). 64

asli, kemudian kemutlakan dan kesejataan kedudukannya lebih tinggi dari yang tampak, karena idea merupakan wujud yang hakiki.

Dengan demikian Idealisme ialah aliran filsafat yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari idea atau diciptakan dari ide. Idealisme disebut dengan idea sedangkan dunia dianggap fana tanpa adanya idea-idea yang menjadi tujuan hidup.

b. Jiwa atau Roh

Aliran Idealisme selain mementingkan akal (ide) juga merupakan suatu aliran yang mengagungkan jiwa. Menurut aliran ini cita adalah gambaran asli yang bersifat ruhani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indra¹⁴. Dari pertemuan jiwa dan cita, lahirlah suatu angan-angan yaitu dunia ide. Aliran ini memandang dan menganggap yang nyata hanya ide. Ide selalu tetap, tidak mengalami perubahan dan pergeseran yang mengalami gerak yang tidak dikategorikan ide¹⁵.

Idealisme berpendirian, bahwa kenyataan tersusun atas gagasan-gagasan (ide) atau spirit¹⁶. Segala benda yang nampak berhubungan dengan kejiwaan dan segala aktivitas adalah aktivitas kejiwaan. Dunia ini dipandang bukan hanya sebagai mekanisme, tetapi dipandang sebagai sistem yang masing-masing unsurnya saling berhubungan, dunia adalah keseluruhan (totalitas), suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual.

Plato bertitik tolak dari manusia yang harmonis serta adil dan dalam jiwa itu ia menggunakan pembagian jiwa atas tiga fungsi. Dalam jiwa kita terdapat suatu bagian keinginan (*epithymia*), suatu bagian energi (*thymos*), dan suatu bagian rasional (*logos*) sebagai puncak serta pelengkap. Jika keinginan serta energi di bawah pimpinan rasio dapat berkembang dengan semestinya, maka akan timbul manusia yang harmonis dan adil.

Plato mengemukakan bahwa jika manusia tahu apa yang dikatakannya sebagai hidup baik, mereka tidak akan berbuat hal-hal yang bertentangan dengan moral. Kejahatan terjadi karena orang tidak tahu bahwa perbuatan

¹⁴ Suryadipura, 1994, *Manusia dan Atomnya: dalam keadaan Sehat dan Sakit (Anthropologi Berdasarkan Atomfisika)*, (Jakarta : Bina Aksara), 133.

¹⁵ Poedjawijanta, 1986, *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat*. (Jakarta : Bina Aksara). 23

¹⁶ Imam Barnadid, , 2013. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. (Jogjakarta: Andi). 20.

tersebut tidak baik, jika seseorang menemukan sesuatu yang benar, maka orang tersebut tidak akan berbuat salah.

Manusia menganggap ruh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dibandingkan materi bagi kehidupan manusia. Ruh merupakan hakikat yang sebenarnya, sementara benda atau materi disebut sebagai penjelmaan dari ruh atau sukma. Aliran idealisme berusaha menerangkan secara alami pikiran yang keadaannya secara metafisis yang baru berupa gerakan-gerakan ruhaniah, dan dimensi gerakan tersebut untuk menemukan hakikat yang mutlak dan murni pada kehidupan manusia. Demikian juga hasil adaptasi individu dengan lainnya, sehingga terbentuklah kebudayaan dan peradaban baru¹⁷.

Idealisme berorientasi kepada ide-ide yang bersifat *theo-sentris* (berpusat kepada Tuhan) kepada jiwa, spiritualitas, hal-hal yang ideal (serba cita) dan kepada norma-norma yang mengangung kebenaran mutlak. Oleh karena nilai-nilai idealisme bercorak spiritual, maka kebanyakan kaum idealisme mempercayai adanya Tuhan sebagai ide tertinggi atau Prima Causa dari kejadian alam semesta ini¹⁸.

Dunia ide merupakan lapangan rohani dan bentuknya tidak sama dengan alam nyata seperti yang tampak dan tergambar. Sedangkan ruangnya tidak mempunyai batas dan tumpuan. Ide merupakan tempat kembali kesempurnaan yang disebut dunia idea dengan Tuhan sifatnya kekal dan sedikitpun tidak mengalami perubahan.

Pendidikan Islam dalam Perspektif Aliran Filsafat Idealisme

Berbicara mengenai implikasi filsafat idealisme dalam pendidikan Islam, berarti membicarakan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, metode pembelajaran dan alat pendidikan Islam yang bersandar pada pemikiran aliran filsafat idealisme yang mana dalam hal ini lebih ditekankan kepada pendapat para tokohnya yaitu Plato dan Al-Ghazali selaku filosof muslim yang merupakan penganut aliran idealisme.

¹⁷ Hasbullah Bakry, 1992. *Sistematika Filsafat*. (Jakarta:Wijaya). 56

¹⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistematis Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia). 15.

a. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Paham Idealisme

Menurut Plato dalam sebuah negara pendidikan memperoleh tempat utama dan menempatkan perhatian yang paling khusus. Bahkan, karena adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia, maka ia harus diselenggarakan oleh Negara. Karena pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbeneran. Dengan pendidikan, orang-orang akan mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar. Dengan demikian pula, orang-orang akan mengenal apa yang baik dan apa yang jahat, apa patut apa tidak¹⁹.

Salah satu cardinal objektif idealisme dan idealis pendidikan adalah direktik Yunani Kuno untuk “mengetahui dirimu sendiri” *Self-realisasi* merupakan tujuan penting dari pendidikan, maka idealis menekankan pentingnya kegiatan semua pengarahan dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa pendidikan yang benar terjadi hanya dalam diri individu²⁰.

Menurut Plato tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat dan harmonis, yang melaksankan tugas-tugasnya secara efisien sebagai seseorang anggota masyarakat²¹.

Secara terperinci tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan yang berkaitan dengan Tuhan. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial dan masyarakat adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh

¹⁹ J.H. Raper, 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*, (Jakarta: Rajawali), 110

²⁰ Howard A.Ozmon, Samuel M Craver,1995, *Philosophical Foundation Of Education*. (Engelwood Cliffs. New Jersey),18

²¹ Jalaludin dan Abdulah Idi, *Op.Cit.* 79

pengertian dan rasa saling menyayangi. Sedangkan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan.

Sejalan dengan pemikiran plato, menurut Al-Ghazali yang merupakan salah satu penganut aliran Idealisme menjelaskan tujuan pendidikan Islam harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia, Hal ini dipahami Al-Ghazali berdasarkan pada ayat al-Qur'an *Al-Hadid (57): 20* dan *Ad-Dhuba (93):4*.

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek²².

1) Tujuan Pendidikan Islam Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

2) Tujuan Pendidikan Islam Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan²³.

Pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu, agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

²² Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press), 87

²³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1975. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuba*, (Mesir:Isa al-Babi al-Halabi), 273.

Jadi dapat disimpulkan Tujuan pendidikan Islam menurut aliran Idealisme adalah: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah, (2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq karimah, (3) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan pada peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Kedudukan Peserta Didik Menurut Aliran Idealisme

Menurut plato, pendidikan sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu, maupun sebagai warga Negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usainya. Sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara²⁴.

Al-Ghazali terhadap peserta didik (murid) mempergunakan istilah, seperti *al-shoby* (kanak-kanak), *al-mu'alimin* (pelajar), dan *Thalabul al ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Dengan demikian yang dimaksud peserta didik (murid) adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani.

Pendidikan dirancang dan diprogramkan menjadi tiga tahap sesuai tingkat usianya menurut Plato. *Pertama*, pendidikan yang diberikan kepada taruna hingga sampai dua puluh tahun. *Kedua*, dari usia dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun. *Ketiga* dari tiga puluh tahun sampai empat puluh tahun. Plato juga menekankan perlunya pendidikan direncanakan dan diprogramkan dengan baik. Karena itu, dalam menanamkan program pendidikan itu, pemerintah harus mengadakan motivasi, semangat loyalitas, kebersamaan dan kesatuan cinta akan kebaikan dan keadilan²⁵.

Jadi Kedudukan peserta didik menurut aliran Idealisme adalah individu yang bebas dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya.

²⁴ Jalaludin dan Abdulah Idi, *Op.Cit.* . 78

²⁵ *Ibid.*, 79

Ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan bagi peserta didik dalam pendidikan Islam. Hal tersebut diuraikan al-Ghazali dalam *Ayyuhal Walad*, yang diringkas sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat;
- 2) Peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepada-Nya;
- 3) Peserta didik atau murid hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji atau dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan;
- 4) Peserta didik janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya;
- 5) Hendaklah peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkukuh pandangan dasar ilmu-ilmu itu;
- 6) Hendaknya peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu;
- 7) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.

Dengan demikian aliran idealisme melihat peserta didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual.

c. Peran Pendidik/Guru Menurut Aliran Idealisme

Aliran Idealisme menyatakan peran guru adalah bekerja sama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa²⁶.

Menurut al-Ghazali peran pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliknya. Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Para filsuf idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Keunggulan harus ada pada guru, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru hendaknya “bekerjasama dengan alam dalam proses menggabungkan manusia, bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Sedangkan siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya”.

Sejalan dengan pemikiran para filsuf idealisme di atas Al-Ghazali menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru professional, adalah:

- 1) Guru ialah orang tua dihadapan murid;
- 2) Guru sebagai pewaris ilmu nabi;
- 3) Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan murid;
- 4) Guru sebagai figure bagi murid;
- 5) Guru sebagai motivator bagi murid;
- 6) Guru sebagai orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual murid;
- 7) Guru harus memahami bakat dan kejiwaan muridnya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

²⁶ Usono. 2011. *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing), 04.

Menurut Al-Ghazali penganut aliran Idealisme, ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan Islam adalah²⁷ :

- 1) Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri;
- 2) Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya;
- 3) Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah;
- 4) Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat;
- 5) Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya;
- 6) Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya;
- 7) Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola dimata anak didiknya;
- 8) Guru harus memahami minat, bakat, dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dan anak didiknya;
- 9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai keimanan itu.

²⁷ Ahmad Syar'i, 2005, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus), 99

Jadi dapat disimpulkan menurut aliran Idealisme seorang pendidik dalam pendidikan Islam dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid;
- 2) Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif);
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer;
- 4) Tidak takabur;
- 5) Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah;
- 6) Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan;
- 7) Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya;
- 8) Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh;
- 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya;
- 10) Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan;
- 11) Menampilkan hujjah yang benar.

Dengan demikian, peran pendidik tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berfikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Guru di sini haruslah memiliki keunggulan moral dan intelektualnya.

d. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Aliran Idealisme

Secara tradisional kurikulum berarti mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kurikulum menurut aliran Idealisme mendasarkan pada prinsip: *Pertama*, kurikulum yang kaya materi, berurutan, dan sistematis yang didasarkan pada target tertentu yang tidak dapat dikurangi sebagai satu kesatuan pengetahuan, kecakapan, dan sikap yang berlaku dalam kebudayaan yang

demokratis. *Kedua*, kurikulum menekankan penguasaan yang tepat atas isi atau materi kurikulum²⁸.

Dari prinsip-prinsip tersebut kemudian dibuat pedoman dalam merumuskan kurikulum idealisme yang pada dasarnya harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, yang mengutamakan pada “*essential studies*” yang meliputi metode ilmiah, dunia organis dan an-organik, *human environment* (lingkungan manusia, budaya, dan alamiah), serta apresiasi terhadap seni.

Selain itu dalam kurikulum idealisme sekolah dianggap sebagai pusat *intellectual training* dan *character building*, yang secara formal melatih dan mengembangkan daya jiwa yang sudah ada²⁹.

Kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis³⁰. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral. Pendidikan vokasional dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan.

Sejalan dengan aliran Idealisme di atas, Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok yaitu³¹ :

- 1) Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat, misalnya ilmu sihir, nujum dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya tuhan. Oleh karena itu ilmu ini harus di jauhi.
- 2) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci, bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.

²⁸ Mohammad Noor Syam, 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional), 260

²⁹ Ibid., 263.

³⁰ Usiono, Op.Cit., 104.

³¹ Abuddin Nata, Op.Cit., 216-217.

- 3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ilmu ini dapat membawa kegoncangan iman dan ilhad (meniadakan Tuhan) seperti filsafat.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut, al-ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok, ilmu dilihat dari segi kepentingannya yaitu ³² :

- 1) Ilmu yang wajib yang diketahui oleh semua orang, yaitu ilmu agama, ilmu yang bersumber pada kitab Allah.
- 2) Ilmu yang hukum mempelajarinya fardhu kifayah, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi seperti ilmu hitung, ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Dapat disimpulkan dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam menurut aliran idealisme harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, yang mengutamakan pada “*essential studies*” kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme harus lebih memfokuskan pada pelatihan dan pengembangan daya jiwa yang sudah ada pada anak seperti kemampuan-kemampuan rasional dan moral serta kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan.

e. Materi Pembelajaran Menurut Aliran Idealisme

Menurut Usiono³³ pengetahuan yang diajarkan disekolah harus bersifat intelektual. Filsafat, logika bahasa, dan matematika akan memperoleh porsi yang besar dalam kurikulum sekolah. Inilah konsep pendidikan yang berdasarkan pandangan idealisme.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Al-Ghazali yang merupakan tokoh penganut aliran Idealisme menyatakan ilmu pengetahuan yang dijadikan materi pembelajaran dalam pendidikan Islam dibagi kepada beberapa sudut pandang yaitu³⁴:

- 1) Berdasarkan pembedaan ilmu dibagi menjadi dua bidang:
 - a) Ilmu syariat sebagai ilmu teruji, terdiri atas

³² Ahmad Syar'I, Op.Cit., 166.

³³ Usiono, Loc., Cit.,

³⁴ Abdul Majid dan Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT. Trigenda Karya), 216.

- 1)) Ilmu Ushul (ilmu pokok): ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma'.
 - 2)) Ilmu Furu' (cabang): Fiqh, ilmu hal ihwal hati dan akhlak.
 - 3)) Ilmu Pengantar (*mukaddimah*): ilmu bahasa dan gramatika.
 - 4)) Ilmu Pelengkap (*mutammimah*): ilmu Qira'at, Makhrij, *al-Huruf wa al-Alfads*, ilmu Tafsir, Nasikh, dan Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
- b) Ilmu bukan syari'at terdiri atas:
- 1)) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan.
 - 2)) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi.
 - 3)) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.
- 2) Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok:
- a) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib.
 - b) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat.
 - c) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti dari filsafat Naturalisme. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.
- 3) Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada:
- a) *Fardhu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu. Contohnya meliputi ilmu agama dan cabang-cabangnya.
 - b) *Fardhu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim mempelajarinya.

Menurut aliran Idealisme, Matematika menjadi alat yang sangat berguna untuk memahami ilmu atau logika yang bersifat abstrak. Sejarah dan literature mempunyai posisi yang tinggi karena ia mewarisi nilai moral, model budaya dan kepahlawanan maupun contoh kehidupan. Ilmu alam dan sains menjadi prioritas berikutnya karena menyediakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat. Disamping siswa memahami literature, idealisme menganggap perlu terbentuknya manusia yang baik. Untuk itu siswa tidak hanya didorong untuk mengembangkan skill dan akal pikiran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan yang secara naluri sudah ada dalam jiwa³⁵.

Adapun mengenai materi pendidikan Islam, Al-Ghazali berpendapat bahwa al-Quran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.

f. Metode Pendidikan Islam Menurut Aliran Idealisme

Menurut plato metode terbaik untuk belajar adalah dialektika. pada dasarnya, plato percaya bahwa kita dapat mengembangkan ide-ide kita dengan cara mencapai sintesis dan konsep-konsep universal, dimana metode dialektika mencoba untuk mengintegrasikan berbagai proses belajar ke pada proses belajar yang mengandung makna (*meaningful*),³⁶.

Guru tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berfikir, sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala, mendorong berfikir reflektif, mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berfikir logis, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia.

Metode pendidikan diklasifikasikan Al-Ghazali menjadi dua bagian yaitu³⁷ :

³⁵ Usiono, Loc., Cit.,

³⁶ Howard A. Ozmon, Samuel M Craver, Op.Cit., 19

³⁷ Abdul Majid dan Muhaimin, Op.Cit., 101

Pertama, metode khusus pendidikan Agama, metode khusus pendidikan agama ini memiliki orientasi terhadap pengetahuan aqidah karena pendidikan agama pada realitasnya lebih sukar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut problematika intuitif dan lebih menitikberatkan kepada pembentukan personality peserta didik.

Kedua, metode khusus pendidikan Akhlak, Al-ghazali mengungkapkan :” Sebagaimana dokter, jikalau memberikan pasiennya dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitupun guru, jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi seyogyanyalah memperhatikan tentang penyakit murid, tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihan”.

Dari keterangan tersebut, al-ghazali menegaskan bahwa untuk membuat diagnosis dan melakukan perbaikan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan sebaliknya. Layaknya bila badan sakit obatnya ialah dengan cara menurunkan panas atau obatnya ialah membuang penyakit itu.

Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran menurut paham idealisme diantaranya metode dialektika, dialog, diskusi serta metode yang lainnya yang dapat digunakan guna mengembangkan pikiran siswa.

Kesimpulan

Idealisme ialah aliran filsafat yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari idea atau diciptakan dari ide.

Plato adalah generasi awal yang telah membangun prinsip-prinsip filosofi aliran idealis. Tokoh-tokoh lain yang juga mendukung aliran idealisme antara lain Fichte, Hegel dan Schelling, Imanuel Kant selain itu ada juga Ilmuwan muslim yang sejalan dengan aliran Idealisme adalah Al-Ghazali.

Menurut tujuan pendidikan menurut paham idealisme lebih mengarah kepada pengembangan pemikiran dan diri pribadi siswa, yang berkesinambungan dengan tujuan untuk pribadi, masyarakat, dan kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan. Kedudukan peserta adalah individu yang bebas dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya sesuai dengan

bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai jenjang usianya. Materi yang digunakan guna mengembangkan pendidikan intelektual adalah ilmu-ilmu kealaman, sosial, pendidikan teknologi, matematika, dan pendidikan bahasa. Materi pendidikan moral dalam mengembangkan kebajikan yaitu sikap berusaha mencapai kesempurnaan diri, sikap adil, sikap jujur, tidak memihak, sikap mengetahui kesamaan antar sesama manusia. Metode pembelajaran menurut paham idealisme diantaranya metode dialektika, dialog, diskusi serta metode yang lainnya yang dapat digunakan guna mengembangkan pikiran siswa.

Daftar Pustaka

- A. Howard, Ozom Samuel Craver. 1995. *Philosophical Foundation Of Education*. Engelwood Cliffs. New Jersey.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1975. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuba*, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bakry, Hasbullah. 1992. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Wijaya.
- Barnadid, Imam, 2013. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode*. Jogjakarta: Andi.
- Falsafatuna. 1991. *Pandangan Muhammad Baqir ash-ash dr Terhadap Berbagai Aliran Filsafat Dunia*. Bandung : Miza.
- Hammersma, H. 1986. *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Hardiwijoyo, harun. 1980. *Sari Sejarah Filasafat Barat*. Yogyakarta : Karnisus
- Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ihsan, A. Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. 2009. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filasafat, dan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Knight, George R. (Terjemahan Dr. Mahmud Arif, M.Ag). 2007. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Gama Media
- Lavinel, t.z. 2003. *Plato*. Yogyakarta : Jendela.

- Majid Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1, Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya media Pratama.
- Nata , Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Poedjawijanta. 1986. *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat*. Jakarta : Bina Aksra.
- Praja, Juhaya S. 2003. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*, Jakarta : Fajar Inter Pratama.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistematis Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Raper, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.
- Smith, S. 1986. *Gagasan-Gagasan Tokoh-tokoh Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryadipura. 1994. *Manusia dan Atomnya: dalam keadaan Sehat dan Sakit (Anthropologi Berdasarkan Atomfisika)*. Jakarta : Bina Aksara.
- Syam, Mohammad Noor, 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Syar'i Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Usiono. 2011. *Aliran – Aliran Filsafat Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Weiranihardja, Sutardjo A. 2010. *Pengantar Filsafat*. Jakarta :Refika Aditama.